

## BAB II

### KEDISIPLINAN MAHASISWA DALAM MELAKSANAKAN SHALAT LIMA WAKTU

#### A. Kedisiplinan Shalat

##### 1. Pengertian Kedisiplinan Shalat

Kedisiplinan shalat merupakan gabungan dua kata yaitu: kedisiplinan dan shalat. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin berawalan ke- dan berakhiran -an, yang berarti “tata tertib ketaatan kepada peraturan”; “latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib”;<sup>1</sup> kontrol terhadap kelakuan, baik oleh kekuasaan luar ataupun oleh individu itu sendiri.<sup>2</sup>

Sedangkan secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

- a. Suharsimi Arikunto mengatakan disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang-orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> WJS. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1984), hlm. 254.

<sup>2</sup> James Drever, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm. 110.

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.114.

- b. Wardiman Djojonegoro, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.<sup>4</sup>
- c. Nur Cholis Madjid, meninjau dari sudut keagamaan, disiplin ialah sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji.<sup>5</sup>
- d. BP 7 Pusat, Disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib. Disiplin adalah suatu mental yang tercermin dalam perbuatan, tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan, dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etik, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.<sup>6</sup>

Disiplin mencakup setiap peraturan, perbuatan, kepatuhan dan kesetiaan yang dilakukan oleh orang dewasa,

---

<sup>4</sup> Wardiman Djojonegoro (B.D Soemarno), *Pelaksanaan Pedoman Disiplin Nasional dan Tata Tertib sekolah*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998), hlm.20.

<sup>5</sup> Nur Cholis Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramidana, 1997), hlm. 87.

<sup>6</sup> Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2000), hlm. 235.

baik kekuasaan luar ataupun oleh individu itu sendiri dengan sikap taat, patuh dan terpuji.

Dengan demikian, Kedisiplinan adalah tepat waktu dalam melaksanakan perintah sesuai dengan tata tertib dan peraturan yang sudah ditentukan.

Sedangkan pengertian shalat secara bahasa, kata salat (صلاة) berarti doa (دعاء),<sup>7</sup> yang berasal dari akar kata *salla* – *yusalli* yang artinya mendoakan.<sup>8</sup> Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab Al-Quran:

... وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

... dan berdoa untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Q.S. At-Taubah/9: 103).<sup>9</sup>

Menurut Imam Ahmad bin Husain Asyahir dalam kitab *Fatkul Qorib*:

الصلاة لغة الدعاء<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>) Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab – Indonesia, Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984), hlm. 847.

<sup>8</sup>) Fahd Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Konsep Salat Menurut Alquran, Telaah Kritis Tentang Fiqh Salat*, (Jakarta: Alih Bahasa Abdullah Abbas, Firdaus, 1992), hlm. 1.

<sup>9</sup>) A.. Soenarjo, dkk., *Alquran dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah (Semarang : Al-Quran, Depag. R.I., Jakarta, PT. Kumudasmoro Grafindo), 1994, hlm. 298.

<sup>10</sup> Imam Ahmad bin Husain Asyahir, *Fatkul Qorib*, (Semarang: Toha Putera, t.th), hlm. 11.

Shalat secara bahasa berarti berdo'a

Menurut Zaenuddin bin Abdul Aziz dalam kitab *Fathul Mu'in*:

الصلاة هي شرعا أقوال وأفعال مخصوصة مفتوحة بالتكبير مختتمة بالتسليم.<sup>11</sup>

Shalat menurut syari'at adalah ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Jadi, shalat menurut *syara'* adalah ucapan dan perbuatan yang ditempatkan secara spesifik, yang dibuka dengan *takbiratu-ihram*, dan ditutup dengan *salam*. Shalat dinamakan demikian karena content yang terdapat dalam-nya adalah doa. Adapun menurut *etimologi*, shalat berarti doa.

Sedangkan menurut istilah, para ahli mendefinisikan pengertian shalat sebagai berikut :

a. Hasbi Ash-Shiddieqy, mendefinisikan :

“Shalat adalah memohon kebajikan beberapa rukun yang tertentu, beberapa dzikir tertentu dengan syarat-syarat tertentu di waktu-waktu tertentu. Memohon kebesaran dan kemuliaan untuk Rosul SAW di dunia dan akhirat, menyanjung dan memuja. Shalat yang difardlukan sehari semalam lima kali, dinamai shalat maktubah (wajib)”<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Zaenuddin Bin Abdul Aziz, *Fathul Mu'in*, (Bandung: Fajar Nusantara, t.th), hlm. 3.

<sup>12</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Mulya, 1996), hlm. 206.

- b. Hafid Abdullah, mendefinisikan :  
“Shalat merupakan kewajiban kepada setiap orang yang sudah baligh (cukup umur), berakal, suci dan muslim”.<sup>13</sup>
- c. Sayid Sabiq, menjelaskan :  
“Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta’ala dan disudahi dengan memberi salam”.<sup>14</sup>
- d. Moh Safi’i, menjelaskan :  
“Shalat adalah berhadap hati dengan Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syara”.<sup>15</sup>
- e. S.A. Zaenal Abidin, menjelaskan :  
“Shalat adalah menyembah Tuhan (Allah Ta’ala), yaitu dengan beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam”.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Hafid Abdullah, *Kunci Fiqih Syafi’i*, (Semarang: Asy-Syifa’, 1999), hlm. 16.

<sup>14</sup> Sayid Sabiq, *Fiqih Sunnah I*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1977), hlm. 157.

<sup>15</sup> Moh Rifa’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 1976), hlm. 34.

<sup>16</sup> S.A. Zaenal Abidin, *Kunci Ibadah*, (Semarang: Toha Putra, 1951), hlm. 38.

- f. Menurut Nazaruddin Rozak  
“Shalat berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu”.<sup>17</sup>
- g. Dalam *Encyclopedia of Islam* disebutkan bahwa :  
“*The Arabic word “do’a” corresponds to the concept of prayer*”.<sup>18</sup>  
Artinya dalam bahasa arab kata do’a mempunyai arti yang sama dengan shalat.

Dari ketentuan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, shalat pada prinsipnya merupakan suatu kegiatan ritual yang dilakukan oleh orang Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah serta memohon atau berdo’a kepada-Nya. Perintah tersebut tidak boleh atau tidak ada alasan untuk meninggalkannya selama roh (nyawa) masih di kandung badan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Mu’minun ayat 32 :

---

<sup>17</sup> Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma’arif, 1977), hlm. 178.

<sup>18</sup> H.R.A. Gibb dan J.H. Kramers, *Encyclopedia of Islam*, E.J., Brill Leiden, 1961, hlm. 491.

فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ<sup>ص</sup>

أَفَلَا تَتَّقُونَ

Lalu Kami utus kepada mereka, seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): "Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya). (Q.S. Al-Mu'minuun/23:32).<sup>19</sup>

Firman-Nya ( أرسلنا فيهم ) *arsalna fihim / lalu Kami utus di dalam mereka*, bukan “kepada mereka,” mengisyaratkan bahwa kehadiran rasul itu dan penyampaian ajakannya telah meluas sehingga semua kaumnya telah mendengar ajakannya, bahkan mereka bagaiakan telah berada *di dalam* satu wadah sehingga tidak satu pun yang berada di luar wadah penyampaian itu, dalam arti, tidak ada seorang yang tidak mengetahui tentang ajakan rasul ini.<sup>20</sup>

Oleh karena betapa pentingnya arti shalat bagi kehidupan manusia di muka bumi ini, maka hendaklah perintah shalat ini ditanamkan dalam hati dan jiwa seorang mahasiswa. Bahkan orang Islam yang sedang sakit dalam

---

<sup>19</sup> Al-Qur'an, Surat Al - Mu' minuun Ayat 23, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI, 1983), hlm. 528.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 188.

perjalanan dan sebagainya masih tetap dituntut untuk mengerjakan shalat.

Dengan demikian shalat adalah urusan nomor satu diantara ibadah-ibadah lain yang harus dikerjakan oleh setiap muslim. Urusan shalat fardhu dianggap lebih penting, sebab:

- a. Waktu Nabi Muhammad Saw menerima shalat ini, beliau dipanggil langsung oleh Allah kehadirat-Nya.
- b. Shalat adalah wasiat yang terakhir dari nabi Muhammad kepada segenap umatnya.
- c. Orang yang mengerjakan shalat ada hubungannya dengan penciptanya yakni Allah Swt.
- d. Besok di akherat yang pertama-tama ditanyakan oleh Allah adalah tentang shalat.
- e. Sekali saja meninggalkan shalat dengan sengaja dan tanpa halangan, nama orang tersebut ditulis oleh Malaikat di pintu neraka.
- f. Shalat merupakan tiang agama Islam, maksudnya adalah orang yang tidak mau menjalankan shalat berarti ia telah merobohkan agamanya.<sup>21</sup>

Oleh sebab itu, shalat fardu harus tetap dikerjakan dalam keadaan bagaimanapun. Sehingga orang Islam tidak dapat lepas dari kewajiban dan tanggung jawab sebagai

---

<sup>21</sup> Abdul Fatah, *Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1988), hlm. 2.



seorang muslim. Shalat itu merupakan kewajiban sebagai seorang muslim di atas segala kepentingan yang lain. Meskipun dalam segala kesibukan namun shalat haruslah tetap dilaksanakan. Pada umumnya shalat itu dikerjakan di masjid, musholla, surau dengan berjamaah. Namun pada hakekatnya secara munfarid (sendirian) juga dapat dilaksanakan di mana saja asal dalam keadaan suci.

Dengan demikian, kedisiplinan shalat adalah tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu, sesuai dengan waktu dan peraturan yang sudah ditentukan oleh syariat agama Islam yaitu ketika suara adzan selesai langsung melaksanakan shalat. Adapun mulai waktu shalat dzuhur (awal waktunya setelah cenderung matahari ke barat dari pertengahan bayang-bayang telah sama panjangnya dengan benda itu atau pukul 11.45 WIB), shalat asyar (waktunya mulai habis dhuhur, sampai terbenam matahari atau pukul 15.06 WIB), sholat maghrib (waktunya dari terbenam matahari sampai terbenamnya yang merah, cahaya merah dikaki langit sebelah barat atau pukul 17.37 WIB), shalat isya' (waktunya dari hilangnya awan merah sampai terbit fajar shadiq atau pukul 18.52 WIB) dan shalat shubuh (waktunya dari terbit fajar shadiq sampai terbit matahari atau pukul 4.30 WIB).<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Moh. Saifulloh Al Aziz S., *Fiqh Islam*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005), hlm. 165.

## 2. Dasar dan Tujuan Kedisiplinan Shalat

### a. Dasar Kedisiplinan Shalat

Kedisiplinan mempunyai dasar yang dijadikan sebagai pedoman atau pijakan dan landasan dalam berbuat. Disiplin adalah kunci sukses, karena dengan disiplin orang bisa berbuat sesuatu menyelesaikan suatu pekerjaan dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan.

Sedangkan tujuan disiplin ialah mengupayakan pengembangan minat dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik.<sup>23</sup>

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, dan kehidupan lainnya. Perilaku disiplin secara implicit termaktub dalam firman Allah surat An-Nisa' ayat 103:

فَأَقِمْوْا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

مَوْقُوتًا

Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa), sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang

---

<sup>23</sup> Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1997), hlm. 3.

ditentukan waktunya atas orang-orang beriman. (Q.S. An-Nisa’/4/103).<sup>24</sup>

Dalam surat An-Nisa’ ayat 59 juga disebutkan tentang perintah taat, patuh dan disiplin.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ  
مِنْكُمْ ...

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. (Q.S. An-Nisa’/4/59).<sup>25</sup>

Menurut Al Khafidz bin Khajar Al ‘asqolani:

عن ابن مسعود رضي الله تعالى عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "أفضل الأعمال الصلاة في أول وقتها" رواه الترمذی والحاکم<sup>26</sup>

Dari Ibnu Mas’ud berkata: Rasulullah Saw bersabda “utamanya perbuatan adalah sholat diawal waktunya”. (H.R At-Tirmidzi dan Al-Hakim).

Ayat-ayat dan hadist di atas menunjukkan untuk berdisiplin dalam waktu ibadah shalat, termasuk di dalamnya adalah amal perbuatan yang baik adalah shalat

---

<sup>24</sup> Al-Qur'an, Surat An-Nisa' Ayat 103, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI, 1989), hlm. 138.

<sup>25</sup> Al-Qur'an, Surat An-Nisa' Ayat 59, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI, 1989), hlm. 83.

<sup>26</sup> Al Khafidz bin Khajar Asyqilani, *Bulughul Marom*, (Semarang: Pustaka Ilmu, t.th), hlm. 35.

tepat waktu, juga mentaati perintah Allah Swt, para rasul, para pemimpin termasuk perbuatan yang beriman. Kedisiplinan shalat yang baik adalah melaksanakan tepat waktu, diharapkan mahasiswa juga bisa dapat membagi waktu sesuai proporsinya dan menepati apa yang telah ditentukan secara terus menerus.

b. Tujuan Disiplin Shalat

Tujuan utama atau sasaran pokok dari shalat adalah agar manusia yang melakukannya senantiasa mengingat Allah.<sup>27</sup>

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Toha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي



Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. (Q.S. Toha/20: 14).<sup>28</sup>

Ingat terhadap Allah membuat manusia senantiasa waspada dan dengan kewaspadaan itu akan senantiasa

---

<sup>27</sup> Dep. R.I., *Rukun Islam*, Jakarta, 1984, hlm. 13.

<sup>28</sup> Al-Qur'an, Surat Toha Ayat 14, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI, 1989), hlm. 477.

menghindarkan diri dari segala macam perbuatan keji dan tercela.

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan bahwa tujuan dari pada shalat lima waktu adalah untuk menegakkan sebutan-Nya, supaya kita dapat memakai hati, lidah, anggota badan, sekaligus dalam menghambakan diri kepada Allah. Masing-masing dari hati, anggota dan lidah memperoleh bagian dalam menghambakan diri kepada yang menjadikan-Nya (hati, lidah, anggota) dengan shalat.<sup>29</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56).<sup>30</sup>

Selain itu tujuan dari pada shalat adalah mengingat betapa besarnya, ketinggian dan kesucian Allah, sehingga timbul rasa hormat yang setinggi-tingginya serta kepatuhan kepada Allah, mengingat

---

<sup>29</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 58.

<sup>30</sup> Al-Qur'an, Surat Adz-Dzaariyaat Ayat 56, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI, 1989), hlm. 862.

kekuasaan Allah, keluasan rahmat dan kecintaan Allah kepada kita sebagai hamba-Nya.

Sehingga sebagai mahasiswa akan timbul rasa cinta dan syukur kepada-Nya, diiringi dengan ketundukan serta kepatuhan dengan segenap hati (ikhlas dan khusyu'). Di samping itu untuk mempertahankan kesadaran manusia akan fungsinya yang aktif sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt, kesadaran akan hidup yang merupakan suatu karunia dari Allah yang patut disyukuri, merupakan nikmat yang diberikan, sehingga sebagai makhluk Nya kita wajib untuk menyembah Nya (Shalat).

### 3. Hikmah Ketekunan Shalat

Shalat menjadi salah satu hasil yang terpenting dari Isra' Mi'raj itu mengandung hikmah dan rahasia-rahasia yang mendatangkan kebahagiaan bagi manusia di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat hanya dinikmati oleh orang-orang yang dinamakan *muflihun* sebagaimana Firman Allah :

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Baqarah/1: 5).<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat 5, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI, 1982), hlm. 2.

Dalam buku Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam, hikmah shalat dapat dilihat dari beberapa segi antara lain:<sup>32</sup>

a. Membiasakan Hidup Bersih

Kebersihan merupakan kebutuhan hidup manusia, karena dengan kebersihan manusia dapat melaksanakan kegiatannya dengan lancar tanpa hambatan. Salah satu cara untuk membiasakan hidup bersih yang paling efektif adalah dengan melaksanakan Shalat secara teratur dan benar. Sebagaimana kita maklumi bahwa orang yang melakukan Shalat, syaratnya harus bersih, suci dari *hadats* dan najis, bersih badan, pakaian, tempat dan lingkungannya.

b. Membiasakan Hidup Sehat

Sehat merupakan karunia Allah yang diberikan manusia dan harus disyukuri. Dengan kesehatan manusia dapat melakukan aktivitas kehidupan beribadah dengan baik. Cara mensyukuri kesehatan tersebut adalah dengan mempergunakan kesehatan untuk beribadah kepada Allah dan memelihara kesehatan tersebut.

Shalat juga terdiri atas gerakan-gerakan yang tertib, sehingga apabila dilaksanakan secara teratur akan berfungsi sebagai olah tubuh yang baik untuk kesehatan.

---

<sup>32</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Yudistira, 2002), hlm. 20-25.

Dengan demikian, baik dilihat dari wudhu, ataupun gerakan Shalat ternyata sangat efektif untuk membiasakan manusia hidup sehat. Gerakan-gerakan dalam Shalat itu justru nilainya di atas gerakan senam ataupun olah raga.

c. Membina Kedisiplinan

Disiplin sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang disiplin akan sukses dalam kehidupan, masyarakat yang disiplin akan mencerminkan ketenangan dan ketentraman. Sebaliknya orang yang tidak disiplin akan rugi dalam kehidupannya dan merugikan kehidupan orang lain. Cara membina kedisiplinan adalah Shalat secara teratur, baik dan benar. Melakukan Shalat dituntun disiplin baik dengan waktu maupun ketaatan. Shalat harus dilakukan pada waktunya.

d. Melatih Kesabaran

Manusia harus membiasakan diri untuk bersikap sabar. Dengan sabar hidup menjadi tenang dan tenteram, serta tujuan hidup dapat tercapai. Orang yang tidak sabar dalam kehidupan akan mengalami depresi mental dan stres.

Shalat yang dilakukan dengan baik dan benar dapat melatih kesabaran. Orang yang shalat harus sabar mengikuti imam. Maksudnya tidak boleh mendahului imam. Orang yang shalat harus menunggu tepat waktunya shalat dan harus sabar menyelesaikan perbuatan shalat.



e. Mengikat Tali Persaudaraan Sesama Muslim

Mengingat pentingnya silaturahmi dalam kehidupan, manusia harus senantiasa menyambung silaturahmi. Dengan silaturahmi, persoalan hidup menjadi mudah, jiwa menjadi tenang, rizki menjadi luas, bahkan umur menjadi panjang. Cara membina silaturahmi yang baik adalah dengan shalat, khususnya shalat berjamaah. Rasulullah SAW senantiasa shalat berjamaah dan menyuruh umatnya untuk selalu berjamaah dalam setiap shalat fardu dengan melipatgandakan pahalanya sampai 27 kali lipat dari shalat sendirian.

f. Mencegah Perbuatan Keji dan Munkar

Manusia diperintah untuk mendirikan shalat dengan baik dan benar. Hadirkan hati dan pikiran dengan khusuk dan ikhlas sehingga yakin bahwa kita sedang berdialog dengan Allah (Sang pencipta dan penata alam semesta). Kita merasakan betapa pentingnya shalat itu dalam kehidupan karena salah satu komunikasi langsung antara *kholiq* and makhluk ialah melalui shalat. Shalat yang demikian akan mampu mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar.

g. Shalat dapat Menentramkan Bathin

Kehidupan modern mengakibatkan kebutuhan yang meningkat. Hal tersebut akan berdampak semakin meningkatnya persaingan prestise yang membawa

manusia pada kegelisahan dan kecemasan. Untuk mengantisipasi kehidupan tersebut, cara paling ampuh ialah dengan melakukan shalat secara baik dan benar. Dengan cara shalat orang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus menentramkan bathinnya.

#### 4. Orang yang Meninggalkan Shalat

Di dalam kitab Al-Qur'an dijelaskan bahwa siapa yang meninggalkan shalat maka Allah Swt akan memberikan jalan kesesatan ke syurga, sebagaimana firman Allah Swt:

خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ  
يَلْقَوْنَ غِيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ  
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا ﴿٦٠﴾

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan. Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk syurga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun. (Q.S. Surat Maryam/19:59-60).<sup>33</sup>

Kata (خلف) *khalf* dengan *sukun* pada huruf *lam* maknanya adalah *anak-anak* atau *keturunan*, tetapi sering kali dipahami dalam arti *anak-anak* atau *generasi* “yang buruk”.

---

<sup>33</sup> Al-Qur'an, Surat Maryam Ayat 59-60, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI, 1983), hlm. 469.

Adapun kata (خلف) *khalaf* dengan *fathah* pada huruf *lam* maka ia diartikan *pengganti*, baik anak maupun bukan, dan pada umumnya digunakan dalam konteks *pujian*.

Kata (أضاعوا) *adha uu* pada mulanya berarti *menghilangkan*, selanjutnya maknanya berkembang menjadi *menyia-nyiaikan*. Ini serupa dengan sesuatu yang sangat berharga kemudian diabaikan begitu saja sehingga hilang. Pengabaian itu adalah penyia-nyiaan sesuatu yang seharusnya diperhatikan. Mengabaikan dan menyia-nyiaikan shalat, mencakup sekian banyak peringkat, dimulai dengan tidak melaksanakannya secara teratur sampai pada peringkat memperolok-olokkan dan menilainya sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat.

Kata (غيا) *ghayyan* berarti *kesesatan dan kecelakaan*. Sementara ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti *suatu lembah neraka jahannam*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *kesesatan jalan* sehingga mereka yang menyia-nyiaikan shalat akan menemukan jalan kesesatan dan jalan itulah yang mengantarnya kepada kecelakaan. Apapun makna yang anda pilih, yang jelas ayat ini bermaksud menggambarkan akhir perjalanan seseorang yang mengabaikan shalat yaitu kesesatan dan kecelakaan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah," hlm. 215.

Ayat di atas memperingatkan kepada manusia, ketika manusia meninggalkan kewajiban sebagai orang Islam maka dia akan menemukan kesesatan, kesesatan yang menjadikan kehidupannya tidak berkah serba kekurangan karena semua diukur dengan nominal tanpa bersyukur kepada Allah Swt. Nabi Muhammad Saw beliau bersabda:

عن النبي عليه الصلاة والسلام " من حافظ عليها كانت له نورا وبرهاناً ونجاة يوم القيامة ومن لم يحافظ عليها لم يكن له نور ولا برهان ولا نجاة وكان يوم القيامة مع قارون وفرعون وهامان وأبي بن خلف"<sup>35</sup>

“Barang siapa memelihara shalat, maka shalat itu akan menjadi cahaya baginya, bukti dan keselamatannya pada hari kiamat. Dan barangsiapa tidak memeliharanya dia tidak memperoleh cahaya, bukti maupun keselamatan. Sedang pada hari kiamat ia bersama Qarun, Fir’aun, Hamam dan Ubay bin Khalaf.”

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال " الصلاة عماد الدين فمن أقامها فقد أقام الدين ومن تركها فقد هدم الدين"<sup>36</sup>

“Shalat itu tiang agama. Maka, barangsiapa mendirikannya, maka berarti ia telah menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkannya, maka berarti telah merobohkan agama.”

Hadist di atas bisa disimpulkan bahwa shalat menjadikan seseorang bercahaya dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat, shalat akan menyelamatkan siksaan

---

<sup>35</sup> Ustman bin Hasan bin Ahmad Asyakir, *Durrotun Nasihin*, (Bierut Libanon: Darrul Kitab Islami, t.th), 138.

<sup>36</sup> Ustman bin Hasan bin Ahmad Asyakir, “*Durrotun Nasihin*”. Hlm. 138.

pada hari kiamat. Perlu diketahui, apabila seseorang meninggalkannya maka di hari kiamat akan dikumpulkan bersama Qarun, Fir'aun, Hamam dan Ubay bin Khalaf mereka adalah orang-orang kafir.

Oleh sebab itu, sebagai mahasiswa yang berpendidikan di perguruan tinggi Islam, wawasan khasanah keilmuan, seyogyanya mendirikan shalat dengan syar'at-syar'at tertentu dan tepat waktu. Karena apabila meninggalkannya niscaya dia telah meruntuhkan agama, sesungguhnya shalat itu tiang agama.

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Shalat**

Pembentukan sikap disiplin, bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya dan pembentukan ini melalui beberapa proses secara bertahap.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan shalat banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: faktor intern dan ekstern.

### **a. Faktor Intern**

Faktor ini adalah berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri yang mampu memberi dorongan untuk bersikap disiplin dengan baik, tanpa dorongan dari luar atau orang lain. Mahasiswa mampu membiasakan berdisiplin terus menerus dan sanggup mengerjakan

sesuatu dengan segala senang hati.<sup>37</sup> Terutama melaksanakan shalat lima waktu yang merupakan kewajiban setiap orang Islam. Adapun faktor-faktor dalam diri individu meliputi:

1) Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang pribadi mahasiswa.<sup>38</sup> bahwa setiap mahasiswa dilahirkan dengan membawa pembawaan baik dan buruk. Termasuk berpengaruh juga terhadap perilaku kedisiplinan dalam melaksanakan shalat lima waktu.

2) Faktor Pola Fikir

Pola pikir dapat mempengaruhi pada sikap hidup seseorang itu, pola pikir dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang itu sendiri terutama dalam melaksanakan shalat lima waktu.

3) Faktor Motivasi

Motive berasal dari kata bahasa latin “*movere*” yang kemudian menjadi “*motion*” merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan

---

<sup>37</sup> Singgih D, Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm. 135.

<sup>38</sup> Sudomo Hadi, et.al, *Dasar Kependidikan*, (Surakarta: Depdikbud, 1990), hlm. 60.

dengan tujuan-tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Atkinson, et.al, halaman 314, "*Motivasi refres to the factors that energize and direct behavior*". (motivasi mengacu pada faktor-faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku).<sup>39</sup>

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri seseorang atau intrinsik yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar seseorang atau ekstrinsik, yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.<sup>40</sup>

Jadi, diharapkan dengan adanya motivasi yang kuat dalam diri tiap-tiap individu, baik itu motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik, akan dapat meningkatkan kedisiplinan, terutama

---

<sup>39</sup> Abd. Rohman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), hlm. 114.

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, "Psikologi Belajar...", hlm. 115-116.

kedisiplinan dalam melaksanakan shalat lima waktu dengan tidak terpengaruh dengan keadaan apapun, kapanpun dan dimanapun.

b. Faktor Ekstern

Faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa mampu memberi dorongan untuk berdisiplin, antara lain:

1) Teman

Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya, biasanya mahasiswa itu sangat dipengaruhi oleh teman-temannya, misalnya mahasiswa yang ikut dalam kelompok yang tidak sembahyang atau acuh tak acuh terhadap ajaran agama, maka ia akan mau mengorbankan sebagian keyakinannya demi untuk mengikuti kebiasaan teman sebayanya.<sup>41</sup>

2) Lingkungan Keluarga

Keluarga atau orang tua dikatakan sebagai pendidik utama yang pertama. Mau dibentuk menjadi apakah anak tersebut adalah tergantung pada kehendak orang tua. Karena dari faktor keturunan atau sifat dasar seorang anak (mahasiswa) adalah selalu meniru atau mencontoh pada sikap dan perilaku orang tuanya pada umumnya.

---

<sup>41</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 63.



Dalam sebuah hadits riwayat Bukhori dan Muslim Nabi Muhammad SAW bersabda :

كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه فأبواه يهودانه  
او ينصرانه او يمجسانه. (رواه البخاري ومسلم).

Setiap anak yang lahir dalam keadaan suci (fitrah) hingga ia dapat merubah lisannya, maka orang tua yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi. (H.R. Bukhori dan Muslim).<sup>42</sup>

Disiplin merupakan hasil suatu proses dari perilaku yang berulang-ulang dan terbiasakan, dan orang tua atau keluarga mempunyai peran yang besar dalam melatih, mendidik anak-anaknya dalam perilaku disiplin. Terutama adalah sikap disiplin melaksanakan shalat lima waktu meski tidak tinggal bersama orang tua kewajiban itu bisa dilakukan dengan baik dan teratur.

### 3) Lingkungan Kampus

Dosen yang masuk dalam kelas, membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan dosen, pakaiannya, cara bicara, bergaul bahkan emosi dan keadaan jiwanya bahkan ideologi dan paham yang dianut akan terbawa

---

<sup>42</sup> Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Jami'us Shagir*, (Mesir: Darul Kitabil Arabi, 1976), hlm. 94.

tanpa sengaja ketika berhadapan dengan mahasiswa. Seluruhnya itu akan terserap oleh mahasiswa tanpa disadari oleh dosen. Alangkah indahnnya dosen-dosen tersebut mempunyai sikap disiplin sehingga mahasiswa kagum dan mampu meniru perilaku dosennya.<sup>43</sup>

#### 4) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal mahasiswa di lingkungan sekitar. Di samping itu, kondisi masyarakat di desa atau kota tempat mahasiswa mukim juga turut mempengaruhi aktivitas kedisiplinan. Hal ini akan berpengaruh pada kedisiplinan dalam shalatnya maupun kedisiplinan belajar.<sup>44</sup>

#### 5) Pembiasaan

Perilaku disiplin dengan adanya latihan atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan atau latihan, lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

---

<sup>43</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama), 1995, hlm. 77.

<sup>44</sup> Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani, Press, 1999), hlm. 13.

## 6. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Pribadi

Disiplin diri artinya kepatuhan dan ketaatan terhadap apa yang telah ditentukan dan disepakati oleh diri sendiri.<sup>45</sup>

Adapun disiplin diri pribadi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang dimulai dari sikap dan tindakan-tindakan diantaranya sebagai berikut:

### a. Disiplin Beribadah

Mahasiswa dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang muslim yang patuh dan taat kepada Allah SWT dalam bentuk beribadah diantaranya:

#### 1) Disiplin dalam melaksanakan shalat

Dengan kewajiban shalat sebanyak 5 kali dalam semalam, seorang muslim tentu selalu memperhatikan waktu dan sadar dengan perjalanan hidupnya.<sup>46</sup>

#### 2) Disiplin dalam melaksanakan puasa

Puasa dikenal dengan sebutan *shiyam* atau *saum* yang berasal dari bahasa Arab yang artinya berpantangan atau menahan diri dari sesuatu.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Suprpto dan Ngadini, *PPKN SMU Kelas II*, Bumi Aksara, 2002, hlm. 58.

<sup>46</sup> Sayid Sabiq, *Fiqhus Sunnah I*, (Bandung: Al-Ma'arif), 1983, hlm. 191.

<sup>47</sup> Bustanuddin Agus, *Al-Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1993, hlm. 115.

3) Disiplin dalam membaca al-Qur'an

Pengertian al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan. Menurut istilah, al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.<sup>48</sup>

4) Disiplin dalam berakhlak

Pendidikan akhlak merupakan urat nadi dari ajaran agama Islam. Memberikan pendidikan akhlak kepada mahasiswa untuk berakhlakul karimah termasuk juga memberikan pendidikan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

b. Disiplin terhadap tata tertib kampus

Sebagai lembaga pendidikan formal, kampus memiliki sejumlah tata tertib yang harus dipatuhi oleh dosen, pegawai dan mahasiswa. Norcholis Madjid bahwa disiplin menyangkut masalah tingkat rasa ikut punya (*since of belonging*) dan rasa ikut serta (*since of participation*).

Disiplin merupakan sifat dan sikap terpuji yang menyertai kesabaran, ketekunan dan lain-lain. Orang yang tidak mempunyai sikap disiplin pribadi sangat sulit untuk mencapai tujuan. Sebagai seorang mahasiswa harus bisa memiliki sikap disiplin melaksanakan shalat lima waktu

---

<sup>48</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats, *Sunan Abu Dawud, Juz I*, (Beirut: Kalam Fikri, t.th), hlm. 16.

di rumah maupun di lingkungan kampus atau di lingkungan masyarakat dan juga melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah yang lainnya.

## **B. Kedisiplinan Mahasiswa dalam Melaksanakan Shalat Lima Waktu**

Kedisiplinan mahasiswa dalam melaksanakan shalat dapat juga dilihat dengan kehidupan sehari-hari, yaitu: aqidah, tujuan hidup, peribadatan, pemikiran, kehidupan alam perasaan, dan sikap.<sup>49</sup>

### 1. Aqidah

Aqidah berarti keimanan, kepercayaan yang membahas mengenai keimanan terhadap Allah Swt dan dasar-dasar kehidupan agama.

### 2. Tujuan hidup

Tujuan hidup dan pelaksanaan hidup yang akan menentukan nilai martabat dan tingkah laku seorang manusia menjadi baik atau buruk.

### 3. Peribadatan

Ibadah berarti melaksanakan tugas ibadah dan *khilafah* dengan kesengajaan atau niat demi perintah Allah Swt.

---

<sup>49</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm. 116-138

#### 4. Pemikiran

Pemikiran dalam segi intelektual orang beriman ialah selalu memikirkan alam semesta, ciptaan Allah Swt, menuntut ilmu, tidak berprasangka buruk, memperhatikan dan meneliti kenyataan, menggunakan alasan, reasoning dan logika dalam beraqidah.

#### 5. Kehidupan alam perasaan

Cinta kepada Allah Swt, takut akan siksa Nya, khusuk dan khidmat. Tulus, ikhlas dan ridlo dalam melaksanakan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya. Bergembira dengan janji surga, bersyukur, akan nikmat yang diberikan, tidak merasa takut dan sedih dalam menghadapi segala sesuatu, kecuali ancaman siksaan Allah Swt.

#### 6. Sikap

Selalu menghadapi ujian, baik berupa kenikmatan maupun kesengsaraan selalu bersabar, tabah tanpa mengenal putus asa. Cinta dan senang berbuat kebajikan kepada sesama, mampu mengendalikan emosi, rendah hati, ramah tamah, adil, sederhana, *zuhud* dan penyayang.

Untuk melaksanakan disiplin shalat seseorang perlu menata diri seperti yang dijelaskan diatas. Harapan yang diinginkan selain taat dalam beribadah, juga solidaritas terhadap sesama ada pemikiran sama untuk kesejahteraan bersama.

Dengan demikian bisa diambil kesimpulan, apakah Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sudah

melaksanakan ibadah shalat lima waktu dengan baik atau sebaliknya, dengan penelitian yang diajukan berharap mahasiswa IAIN Walisongo umumnya dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun angkatan 2012 khususnya bisa menjadikan yang taat agama baik praktik maupun pengalamannya.

### **C. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang kedisiplinan mahasiswa dalam melaksanakan sholat lima waktu belum banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Dan dalam rangka mewujudkan penulisan skripsi yang profesional untuk mencapai target yang maksimal, untuk itu penulis mencoba menampilkan judul skripsi sebagai bahan perbandingan. Hal ini untuk menghindari terjadi kesamaan objek dalam penelitian dan skripsi-skripsi yang terkait dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kurniasih, NIM: 3100136, Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), IAIN Walisongo Semarang, dalam skripsi “Pelaksanaan Kedisiplinan Shalat Berjama’ah dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal.”
2. M. Khoirul Abshor, NIM: 3103008, Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam skripsi “Pengaruh Pendidikan Shalat Pada Masa Kanak-Kanak dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kendal.”

3. Kholifatul Ifadah, NIM: 073111154, Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam skripsi “Studi Korelasi Antara Keteladanan Ibadah Shalat Berjamaah Orang Tua dengan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa MI Nurul Huda Blerong Guntur Demak Tahun 2010/2011.

Sesudah memaparkan permasalahan skripsi di atas, belum ada yang spesifik dengan skripsi yang akan diteliti oleh peneliti dan kedisiplinan shalat dianggap masih relevan untuk diteliti. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Kedisiplinan Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Dalam Melaksanakan Shalat Lima Waktu Tahun Angkatan 2012.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Di usia muda atau remaja dalam pembahasan skripsi saya adalah mahasiswa, hal ini mahasiswa dituntut untuk berperan aktif dalam hal pemikiran, tenaga dan ketrampilan untuk mengembangkan dirinya khususnya, dan untuk memajukan bangsanya pada umumnya. Sehingga sering terlihat mahasiswa tidak lepas dengan kata aktifis, aktif berperan di organisasi intra kampus atau ekstra kampus, organisasi yang berbasis agama atau nasionalisme.

Tidak mudah menjadi mahasiswa yang dituntut untuk perubahan, perubahan lebih baik tentunya. Akan tetapi tidak semua sepakat apa yang menjadi tuntutan mahasiswa khususnya, karena lebih sering mahasiswa menuntut kebijakan yang berpihak



kepada rakyat dengan sistem birokrasi yang baik di negara Indonesia, akan tetapi hal itu tidak sesuai dengan nyata adanya sekarang, sehingga terjadi kontra di pandangan mahasiswa.

Dengan pemaparan diatas bahwa mahasiswa sibuk mengurus dan mengatur apa yang menjadi hak nya, akan tetapi dalam jati diri seorang mahasiswa apakah akan meninggalkan kewajibannya, yaitu kewajiban bahwa mahasiswa yang taat beragama, dengan mayoritas agamanya adalah Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk taat beribadah dalam kondisi apapun, baik sehat maupun sakit. Tentunya ada yang bisa mengimbangi dan ada juga yang tidak bisa, oleh sebab itu dalam pembahasan skripsi saya meneliti tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam melaksanakan shalat, dengan keaktifan sebagai seorang mahasiswa apakah lupa dengan kewajibannya sebagai orang muslim.